

Ontologi Kemabruran Haji Dalam Perspektif Islam Al-Farabi

^{*1} H. Hidayat, ² Mujiburrohman

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: hidayat.alfatabms@gmail.com

Abstract:

The concept of mabrur hajj is often understood only as a ritual achievement in the Holy Land. In Islam, however, mabrur is a continuous process of self-transformation after hajj. This study aims to reveal the ontology of mabrur hajj in Al-Farabi's Islamic perspective through the actualization of three pillars: Al-Ilm, Al-Amal, and As-Sa'adah in the IPHI Kebasen Banyumas community. Using reflective autoethnography, data were obtained from in-depth interviews with 1 key figure Kyai Miftahul Khoeri and 2 IPHI members: H. Sadimin and Hj. Suginingsih in April 2026. The results show that mabrur is interpreted as behavioral change: gentleness in speech, care for others, and more solemn worship. Four IPHI Kebasen programs namely Spiritual Strengthening through Ahad Kliwon recitation as Al-Ilm, Social Action of charity as Al-Amal, Governance Modernization as support, and the feeling of "krasan" and peace of heart as As-Sa'adah prove to maintain mabrur throughout life.

Keywords: *Ontology, Mabrur Hajj, Al-Farabi, IPHI, Autoethnography*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 08/07/2026 Revised: 09/07/2026 Accepted: 09/07/2026 Online: 10/07/2026

© 2025 The Authors. TRANSCIVILIA. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Haji merupakan rukun Islam kelima yang menjadi puncak spiritual umat Islam (Isabella & Firdaus, 2020). Namun tantangan terbesar bukan pada saat pelaksanaan, melainkan bagaimana menjaga kemabruran setelah kembali ke tanah air. Rasulullah SAW bersabda: "Haji mabrur tidak ada balasan kecuali surga" (Al-Bukhari, t.t.).

Sebagai Wakil Ketua IPHI Kecamatan Kebasen sekaligus Pembimbing Haji Profesional, peneliti melihat langsung bagaimana jamaah berjuang menjaga kemabruran (Amrulloh & Asyhari, 2024). IPHI Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, berdiri tahun 1994 dengan 63 jamaah awal dan berkembang menjadi 447 jamaah pada tahun 2025. Tujuan utamanya adalah "menjaga haji agar tetap mabrur sepanjang masa" (Wawancara, Kyai Miftahul Khoeri, 23 April 2026).

Dalam filsafat Islam Al-Farabi, kebahagiaan hakiki As-Sa'adah hanya dicapai melalui 3 pilar: Al-Ilm ilmu, Al-Amal amal/perbuatan baik, dan As-Sa'adah kebahagiaan itu sendiri (Al-Farabi, 1985). Ketiganya menjadi kerangka ideal untuk memahami bagaimana komunitas haji menjaga kemabruran (Alfazri, Probowati, & Sari, 2024).

Penelitian tentang kemabruran selama ini masih umum dan normatif. Belum ada yang mengkaji secara ontologis di tingkat IPHI Kecamatan dengan kacamata Al-Farabi (Rahmaniah, Ariqo, Alsalsabila, & Bakar, 2026).

a. KEBARUAN PENELITIAN / NOVELTY

Kebaruan dari penelitian ini dapat diuraikan dalam 4 poin sebagai berikut:

1. Novelty Objek: Penelitian ini mengkaji IPHI tingkat Kecamatan Kebasen yang selama ini belum banyak diteliti. Data 447 jamaah dan 4 program IPHI merupakan data primer baru.
2. Novelty Teori: Penelitian ini menggunakan perspektif filsafat Islam Al-Farabi Al-Ilm, Al-Amal, As-Sa'adah untuk membedah kemabruran haji. Ini jembatan antara filsafat klasik dengan realitas pembinaan haji modern (Taja, Nurdin, Kosasih, & Suresman, 2021).
3. Novelty Metode: Penelitian ini menggunakan metode autoetnografi reflektif oleh Wakil Ketua IPHI. Sehingga data bersifat dari dalam, otentik, dan reflektif (Rossellini, 2020).
4. Novelty Temuan: Penelitian ini menemukan Model 4 Program IPHI Kebasen sebagai indikator ontologis penjaga kemabruran sepanjang masa.

Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana ontologi kemabruran haji dipahami dan diaktualisasikan melalui Al-Ilm, Al-Amal, As-Sa'adah di IPHI Kecamatan Kebasen?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode autoetnografi reflektif (Ellis & Bochner, 2000). Autoetnografi dipilih karena peneliti adalah Wakil Ketua IPHI dan bagian dari komunitas sehingga terlibat langsung dalam proses refleksi makna kemabruran.

Subjek Penelitian:

1. Kyai Miftahul Khoeri - Tokoh/penasihat IPHI Kebasen
2. H. Sadimin - Seksi Pembangunan, Haji 2001, Aktif 2003
3. Hj. Suginingsih - Jamaah, Haji 2011, Aktif 2011

Teknik Pengumpulan Data: Wawancara mendalam 23 April 2026, observasi partisipatif pada kegiatan Pengajian Ahad Kliwon, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

Hasil dan Diskusi

a. Profil dan 4 Program IPHI Kecamatan Kebasen

IPHI Kebasen didirikan 1994. Struktur: Ketua H. Abdul Hamid, Sekretaris H. Abror, Bendahara H. Taufik. Jumlah anggota fluktuatif: 63 jamaah awal menjadi 447 jamaah di 2025 karena adanya jamaah baru dan jamaah yang wafat.

IPHI Kebasen menjalankan 4 program utama untuk menjaga kemabruran:

1. Penguatan Spiritual: Pengajian dan silaturahmi setiap Ahad Kliwon
2. Aksi Sosial: Memberikan santunan kepada fakir miskin dan anak yatim di sekitar gedung IPHI Kecamatan Kebasen setiap 1 tahun sekali
3. Modernisasi Tata Kelola: Pembenahan administrasi, pendataan jamaah, dan sistem komunikasi IPHI Kebasen

4. Pembinaan Berkelanjutan: Kajian "Haji Mabruur Sepanjang Masa" sebagai materi inti

b. Al-Ilm: Pengajian Ahad Kliwon sebagai Pondasi Kemabruran

Program paling berhasil menurut ketiga informan adalah Penguatan Spiritual melalui Pengajian Ahad Kliwon.

"Dengan ilmu yang didapat di IPHI menyebabkan ibadah lebih khusyuk" (Wawancara, H. Sadimin, 23 April 2026).



Gambar 1. *Pengajian penguatan spiritual*

Pengajian ini menjadi ruang Al-Ilm Al-Farabi. Materinya fokus "Haji Mabruur Sepanjang Masa" sehingga jamaah paham ontologi kemabruran bukan hanya ritual. Kendalanya, beberapa jamaah tidak bisa hadir karena benturan acara ta'ziah.

c. Al-Amal: Aksi Sosial dan Transformasi Akhlak

Al-Amal teraktualisasi dalam 2 bentuk: akhlak personal dan aksi sosial komunitas.

1. Akhlak Personal

1. Ontologi mabrur menurut Kyai Miftahul: "lemah lembut dalam bertutur kata, senang membantu dan mendoakan orang lain" (Wawancara, Kyai Miftahul Khoeri, 23 April 2026). Dikuatkan testimoni: "setelah Haji menjadi peduli dg umat perkataannya menjadi lemah lembut" (Wawancara, H. Sadimin, 23 April 2026).

2. Aksi Sosial

2. Program santunan 1 tahun sekali untuk fakir miskin dan anak yatim di sekitar gedung IPHI. Ini bukti nyata Al-Amal kolektif IPHI Kebasen. Seperti kata H. Sadimin: "Haji mabrur itu bila amalnya sesudah haji lebih baik dari sebelum haji". Dan "suka menolong orang lain" (Wawancara, Hj. Suginingsih, 23 April 2026).

3. As-Sa'adah: "Krasan", Manfaat, Hati Tenang, dan Tata Kelola Modern

3. Dampak terbesar: Ibadah, Akhlak, dan Rizki menjadi lebih baik.

4. "dengan aktif di IPHI Kebasen hidupnya lebih merasa manfaat bagi keluarga dan orang lain. dan hati lebih tenang" (Wawancara, Hj. Suginingsih, 23 April 2026).

5. Kyai menyebut jamaah "merasa krasan" gabung IPHI. Ini As-Sa'adah. Ditambah dengan Modernisasi Tata Kelola, jamaah merasa terlayani dengan baik. Data 447 jamaah yg terus bertambah menunjukkan IPHI Kebasen berhasil menciptakan rasa nyaman dan profesional. Tata kelola yg baik membuat program Al-Ilm dan Al-Amal berjalan istiqomah.
- d. Tantangan dan Pesan
Tantangan terberat: SDM. Ada jamaah baru yg tidak mau bergabung tanpa alasan.
Pesan untuk keberlanjutan:
 1. Untuk Jamaah Baru: "hendaknya TETAP aktif di IPHI kebasen, agar hajinya Mabruur sepanjang masa" (Wawancara, H. Sadimin & Hj. Suginingsih, 23 April 2026).
 2. Untuk IPHI: "Tetaplah Istiqomah Dalam Melayani Jamaah".
 3. Dari Kyai Miftahul: "Kalau ada IPHI yg akan meniru IPHI kebasen dipersilahkan, kalau ada yg baik silahkan diambil, kalau ada yg kurang baik tinggalkan".

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ontologi kemabruran haji di IPHI Kebasen tidak berhenti pada ritual, tetapi berlanjut sebagai proses. Kemabruran adalah perubahan ontologis yang ditandai 3 hal: 1. Al-Ilm melalui Pengajian Ahad Kliwon, 2. Al-Amal melalui akhlak lemah lembut dan santunan sosial, 3. As-Sa'adah melalui rasa "krasan", manfaat, dan hati tenang. Keberhasilan ini ditopang oleh Modernisasi Tata Kelola. Model 4 program IPHI Kebasen ini menjadi bukti empiris bahwa teori Al-Farabi relevan untuk menjaga kemabruran sepanjang masa. Sebagai Wakil Ketua IPHI, penulis merekomendasikan agar IPHI lain meniru model Kebasen dengan menguatkan 4 pilar tersebut.

Daftar Pustaka

- Alfazri, M., Probowati, I., & Sari, H. P. (2024). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi dan Relevansinya di Era Moderen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 140-153.
- Al-Bukhari, M. I. (t.t.). *Shahih al-Bukhari*. Darussalam.
- Al-Farabi. (1985). *Ara ahl al-madinah al-fadhilah [Pendapat penduduk kota utama]*. Dar al-Mashriq.
- Ellis, C., & Bochner, A. P. (2000). Autoethnography, personal narrative, reflexivity: Researcher as subject. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research (2nd ed., pp. 733–768)*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Amrulloh, A. K., & Asyhari, R. (2024). Pelatihan Bahasa Arab Terhadap Peningkatan Kesadaran Doa dan Dzikir Alumni Haji di Kecamatan Ambal, Kab. Kebumen. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1-12.

- Isabella, & Firdaus, K. (2020). Kebijakan Penetapan Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji di Indonesia. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 74-79.
- Rahmaniah, Ariqo, M., Alsalsabila, N., & Bakar, M. (2026). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral. *Jurnal Sains Student Research* , 179-192.
- Rossellini, C. (2020). Problematika Individu Interseks Dalam Drawing Dengan Metode Autoetnografi. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 1-12.
- Taja, N., Nurdin, E., Kosasih, A., & Suresman, E. (2021). Prophetic Character Education Based on Al-Ghazali's Akhlaqi Sufism. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 903-911.